

TIDAK DIBERDAGANGKAN UNTUK UMUM

## PEMUDA PERKASA DARI LEMBAH BARITO

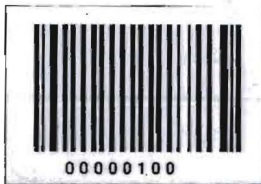
B  
05 984  
UN

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan  
Jakarta  
1999



# PEMUDA PERKASA DARI LEMBAH BARITO

Diceritakan kembali oleh  
**Siti Zahra Yundiafi**



PERPUSTAKAAN  
PUSAT PEMBINAAN DAN  
PENGEMBANGAN BAHASA  
DEPARTEMEN PENDIDIKAN  
DAN KEBUDAYAAN

Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa  
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

Jakarta  
1999



**BAGIAN PROYEK PEMBINAAN BUKU SASTRA INDONESIA  
DAN DAERAH-JAKARTA**

**TAHUN 1998/1999**

**PUSAT PEMBINAAN DAN PENGEMBANGAN BAHASA  
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN**

Pemimpin Bagian Proyek : Dra. Atika Sja'rani  
Bendahara Bagian Proyek : Ciptodigiyarto  
Sekretaris Bagian Proyek : Drs. B. Trisman, M.Hum.  
Staf Bagian Proyek : Sujatmo  
Sunarto Rudy  
Budiyono  
Sarnata  
Ahmad Lesteluhu

ISBN 979-459-938-7

Perpustakaan Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa	
No. Klasifikasi PB 398.295-984 YUN P	No. Induk : 0537 Tgl. : 17.6.99 Ttd. : me

**HAK CIPTA DILINDUNGI UNDANG-UNDANG**

Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

## KATA PENGANTAR

Khazanah sastra Nusantara dicoraki dan sekaligus diperkaya oleh karya-karya sastra yang menggambarkan dinamika dan tingkat kehidupan masyarakat daerah yang bersangkutan. Dinamika dan tingkat kehidupan yang terekam dalam karya sastra daerah itu memperlihatkan kemantapan budaya, antara lain yang berupa ajaran dan nasihat yang amat berguna bagi para pembaca sastra daerah khususnya dan bagi generasi muda bangsa Indonesia pada umumnya. Itulah sebabnya kekayaan nilai-nilai budaya yang terkandung dalam sastra daerah di Nusantara itu perlu dilestarikan.

Salah satu upaya yang dapat ditempuh untuk melestarikan kekayaan budaya Nusantara itu adalah dengan menerjemahkan nilai-nilai yang terkandung dalam sastra daerah itu ke dalam cerita anak-anak. Upaya seperti itu bukan hanya akan memperluas wawasan anak terhadap sastra dan budaya masyarakat Nusantara, melainkan juga akan memperkaya khazanah sastra dan budaya Indonesia itu sendiri. Dengan demikian, hal itu dapat dipandang sebagai upaya membuka dialog antarbudaya dan antardaerah yang memungkinkan sastra daerah berfungsi sebagai salah satu alat bantu dalam usaha mewujudkan manusia yang berwawasan keindonesiaan.

Sehubungan dengan hal itu, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, melalui Bagian Proyek Pembinaan Buku Sastra Indonesia dan Daerah-Jakarta, menerbitkan buku sastra anak-anak yang bersumber dari sastra daerah.

Buku *Pemuda Perkasa dari Lembah Barito* ini bersumber pada terbitan Bagian Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah-Jakarta, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Tahun 1980 dengan judul *Si Puyung yang Menambat Barito* yang disusun kembali dalam bahasa Indonesia oleh Dra Siti Zahra Yundiafi, M.Hum. Ucapan terima kasih saya tujukan kepada Dra. Junaiyah, H.M. sebagai penyunting dan Sdr. Fazul Arifin sebagai ilustrator buku ini.

Mudah-mudahan buku ini dapat dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya oleh para pembaca.

Jakarta, Januari 1999

Kepala Pusat Pembinaan  
dan Pengembangan Bahasa,

**Dr. Hasan Alwi**



## UCAPAN TERIMA KASIH

Dalam masyarakat kita sering terdengar keluhan tentang kurangnya minat baca dan bahan bacaan anak-anak. Berbagai upaya untuk mengatasi hal itu telah dilakukan. Hasilnya cukup menggembirakan. Kini telah banyak buku bacaan anak-anak terbitan swasta. Sayangnya, cerita anak tersebut pada umumnya merupakan terjemahan atau saduran dari cerita asing. Cerita anak yang diangkat dari cerita rakyat atau cerita daerah masih terbatas.

Penulisan naskah cerita anak ini merupakan salah satu upaya pelestarian sastra rakyat Kalimantan yang cukup dikenal masyarakat setempat. Di samping itu, penulisan naskah cerita anak ini juga merupakan salah satu upaya pengadaan bahan bacaan anak-anak, khususnya siswa kelas VI SD dan siswa SLTP. Oleh sebab itu, judul ceritanya diubah menjadi "Pemuda Perkasa dari Lembah Barito".

Cerita "Pemuda Perkasa dari Lembah Barito" ini bersumber pada *Si Puyung yang Menambat Barito* karya Anggraini Antemas yang diterbitkan oleh Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah Jakarta tahun 1980.

Penulisan naskah cerita anak ini dibiayai oleh Bagian Proyek Pembinaan Buku Sastra Indonesia dan Daerah-Jakarta, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, tahun 1998/1999. Sehubungan dengan itu, saya sampaikan ucapan terima kasih yang tulus kepada Dr. Hasan Alwi, Kepala Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, kepada Drs. Abdul Rozak Zaidan, M.A., Kepala Bidang Sastra Indonesia dan Daerah, dan kepada Dra. Atika Sja'rani, Pemimpin Bagian Proyek Pembinaan Buku Sastra Indonesia dan Daerah-Jakarta, beserta stafnya.

Saya sadar bahwa teks cerita ini belum memenuhi harapan semua pihak. Sehubungan dengan itu, kritik dan saran yang positif sangat saya harapkan.

Jakarta, September 1998

Penulis,

## DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR . . . . .	iii
UCAPAN TERIMA KASIH . . . . .	v
DAFTAR ISI . . . . .	vii
1. Asal-usul Teluk Puhing . . . . .	1
2. Terjadinya Tungku Dilang . . . . .	12
3. Memangkas Gunung . . . . .	19
4. Ikan yang Nakal . . . . .	26
5. Hama Ajaib . . . . .	35
6. Obat Kuat Warisan sang Kakek . . . . .	42
7. Bendungan di Sungai Barito . . . . .	52





## 1. ASAL-USUL TELUK PUHING

Zaman dahulu di lembah Sungai Barito hidup dua orang kakak beradik, Puyung dan Yatak Silu. Puyung adalah seorang laki-laki, baru menginjak usia 15 tahun. Adiknya, perempuan, kira-kira berusia 12 tahun dan dipanggil orang "Silu". Mereka berdua telah lama menjadi yatim piatu.

Kedua kakak beradik itu tidak ingat kapan ayah dan ibunya meninggal. Namun, Puyung masih ingat bahwa mereka pernah diasuh dan dibesarkan kakek dan neneknya. Bahkan, Puyung masih secara rutin meminum ramuan "tabat Barito", warisan kakeknya. Berkat ramuan itulah, badan Puyung selalu sehat dan tidak pernah sakit.

Setelah kakek dan neneknya meninggal, mereka tidak mempunyai sanak saudara lagi. Padahal, mereka masih memerlukan kasih sayang orang tua. Pada waktu itu Puyung baru berumur 12 tahun dan Silu 9 tahun. Walaupun begitu, kedua anak yatim piatu itu tidak pernah berputus asa. Mereka bekerja keras dan pantang menyerah. Mereka bekerja mengikuti adat kebiasaan orang kampung.

Sebagaimana lazimnya penduduk di daerah itu, kedua kakak beradik itu hidup berladang dan berkebun. Pola hidup mereka sangat sederhana. Asalkan tidak kelaparan, mereka hidup senang. Itulah sebabnya, sesudah panen, biasanya mereka berpindah ke lokasi baru untuk mendapatkan lahan perkebunan dan perladangan yang lebih subur. Ladang yang lama mereka tinggalkan.

Tidaklah mengherankan jika mereka tidak mempunyai tempat tinggal tetap. Mereka selalu berpindah dari satu tempat ke tempat lain, dari satu ladang ke ladang lain. Di ladang yang digarapnya itu mereka mendirikan gubuk untuk tempat tinggal. Atap gubuknya dibuat dari ilalang dan tiangnya dibuat dari pepohonan yang mudah dicari di tempat itu. Karena tinggal di lembah Barito, mereka juga dapat memanfaatkan sungai itu sebagai sumber kehidupan.

Suatu hari Silu bercakap-cakap dengan kakaknya, "Bang! Kalau ayah dan ibu kita masih ada, mungkin hidup kita tidak begini, ya!"

"Maksudmu apa, Silu?"

"Mungkin ... hidup kita tidak payah seperti ini. Mau apa-apa kita harus mencari sendiri dan harus mengerjakan sendiri! Kalau ayah dan ibu kita masih hidup, ... enak kali ya! Apa-apa tinggal minta!"

"Silu! Orang hidup harus bekerja! Kalau tidak mau bekerja, ... jangan jadi orang atau jangan hidup. Mau kau jadi kambing ... atau jadi ayam?" kata Puyung.



"Ah, Abang! Masak adikmu disuruh jadi kambing!" sergah Silu.

"Itulah sebabnya Silu. Yang namanya orang harus mau bekerja. Orang tua bilang, kalau hendak senang, banting tulang. Kalau mau untung, bekerja jangan tanggung. Kalau hendak dikasihi orang, sakit sempit pantang mengerang, cepatkan tangan ringankan tulang. Sudahlah, jangan melamun, nanti pikiranmu bertambah bingung. Selesaikan dulu pekerjaanmu!" kata Puyung menghibur adiknya.

Walaupun tanpa asuhan orang tua, kedua anak itu makin lama makin besar. Badan keduanya tumbuh subur dan bongsor.

Di kampungnya Puyung dikenal sebagai pemuda yang gagah perkasa dan keras hati. Tubuhnya besar tinggi, kekar kuat, seperti raksasa. Karena sudah biasa bekerja keras, otot-otot lengannya tampak menonjol, bagaikan otot binaragawan.

Silu bertubuh tinggi ramping, berkulit kuning bersih, berhidung mancung, dan berambut tebal. Bulu matanya lentik dan bibirnya kemerah-merahan.

Puyung dan Silu selalu bekerja bersama-sama. Bagaikan kata pepatah, "Berat sama dipikul, ringan sama dijinjing." Jika Puyung bekerja di ladang, Silu siap membantu semampunya, seperti memilih bibit, menyiangi rumput, dan memetik hasil kebun. Apabila musim tanam tiba, Puyung tampak menugal tanah, sedangkan Silu menanaminya. "Ke bukit sama

mendaki, ke lurah sama menurun!" Itulah prinsip hidup mereka.

Suatu pagi, ketika embun masih bergelayutan di ujung-ujung daun dan matahari menyembulkan dirinya di balik Gunung Tunjuk, seorang pemuda bertubuh kekar keluar dari gubuknya. Pemuda itu adalah Puyung. Di depan gubuknya ia menggeliat-geliatkan badannya. Tidak seperti biasanya, pagi itu ia tampak lesu. Ia memandang ke sekitar lembah Sungai Barito yang menghihijau. Berbagai tanaman tumbuh subur di sana.

Pandangannya tiba-tiba beralih ke gunung yang tinggi dan terjal, jauh di seberang gubuknya. Sebentar-sebentar terdengar desahan dari mulutnya. Sese kali ia mengepal-ngepalkan tinjunya. Ia tampak geram, seolah-oleh hendak ditelannya Gunung Tunjuk itu bulat-bulat.

Kelakuan Puyung seperti itu sudah berlangsung beberapa lama. Setiap kali ia memandang gunung itu, gerahannya selalu gemeretak, seakan-akan ada sesuatu yang mengesalkan hatinya. Tanpa disengaja Silu sering menyaksikan sikap kakaknya seperti itu.

"Hai!" gertak Silu dari arah belakang. Puyung tersentak dari lamunannya dan menoleh ke arah datangnya suara.

"Ah, ... kau rupanya! Kaget aku!" jawab Puyung. "Jangan begitu, ah! Bikin kaget saja ... nanti jantungku copot," tambah Puyung berolok-olok.

"Begitu saja ... **masak** kaget! Makanya jangan melamun!" sergah Silu.

"**Ngomong-ngomong**... sudah masak air?" tanya Puyung.

"Beres, Bang! Malahan sudah kubuatkan teh!"

"Oh, ya!" sahut Puyung dengan nada meninggi. "Terima kasih, anak manis!" tambah Puyung dengan suara datar. Pandangannya kembali ke arah Gunung Tunjuk.

Setiap pagi Silu menyiapkan teh tubruk manis untuk kakaknya. Maklum pada waktu itu belum ada teh celup atau saringan teh. Satu poci teh tubruk manis kental dengan umbi-umbian rebus atau pisang rebus menjadi santapan utama Puyung tiap-tiap pagi.

Poci Puyung yang berukuran sedang itu terbuat dari tanah liat. Puyung sendiri yang membuatnya. Orang-orang di kampung itu sudah biasa membuat sendiri barang pecah belah, seperti periuk, cobek, dan gentong.

Silu kembali mencoba mengusik kakaknya yang tampak berbeda dari biasanya.

"Dari tadi saya perhatikan Abang pandang terus gunung itu? Ada apa sih, Bang?" tanya Silu ingin tahu.

Puyung berbalik menatap wajah adiknya. Tatapannya sayu. Tak sepeatah kata pun keluar dari mulutnya.

"Bang, jawab dulu **dong** pertanyaan saya!" pinta Silu manja.



"Oh, iya! Abang lupa! Maafkan Abang, ya!" sahutnya. Puyung menyadari kealpaannya. "Sebenarnya, Abang *sebel* pada gunung itu!"

"Sebal? Apanya yang membuat Abang sebal? Bukankah gunung itu sangat bermanfaat bagi kehidupan kita, Bang?" sanggah Silu.

"Pokoknya aku sebal sekali pada gunung itu," kata Puyung pula.

"Jangan berkata begitu, Bang!" tukas Silu. "Bukankah gunung itu telah memberikan banyak manfaat pada kehidupan kita?" sanggah Silu.

Puyung tetap menatap jauh ke depan, ke arah Gunung Tunjuk itu. Romannya tampak makin suram.

Kembali si kecil Silu berusaha menenteramkan hati kakaknya.

"Abang! Menurut saya, gunung itu sungguh indah! Manfaatnya juga banyak. Coba Abang perhatikan! Pertama, gunung dapat membuat udara di sekitarnya menjadi sejuk. Buktinya? Udara gunung lebih dingin daripada udara di lembah ini! Betul 'kan, Bang?" kata Silu meyakinkan.

Puyung tak bergeming sedikit pun. Pikirannya seolah-olah terpusat pada gunung itu. Namun, Silu tidak memperdulikannya.

"Manfaat kedua, gunung merupakan sumber mata air. Coba Abang lihat, semua sungai, besar kecil, berpangkal di gunung itu. Manfaat ketiga, gunung mendatangkan berbagai

hasil hutan, seperti kayu, damar, dan rotan. Selain itu, gunung juga dapat mencegah banjir karena dapat menyimpan air," tambah Silu.

"Kamu *kaya* ilmuwan saja! Kau tahu, Silu," timpal Puyung, "lembah Barito ini bertanah subur. Cocok sekali untuk berkebun dan berladang. Tapi, gunung terjal yang berselimut batu itu sangat menghalangi usaha kita. Gunung Tunjuk itu betul-betul menyulitkan pekerjaan kita."

"Maksud Abang?"

"Begini, Silu! Kalau hendak memperluas perladangan kita ke arah hulu, kita akan sulit melakukannya karena adanya gunung itu. Mana mungkin kita dapat berladang di atas bebatuan yang terjal seperti itu?" bantahnya.

Sesaat Silu terdiam. Ia mencoba mencerna kata-kata yang diucapkan kakaknya. "Benar juga kata-kata abangku!" pikirnya.

"Lalu, apa rencana Abang?" tanyanya tiba-tiba.

"Gunung itu akan kubuat rata! Akan kupapas sampai habis. Akan kusingkirkan jauh-jauh sehingga tidak mengganggu kerja kita lagi," jawabnya.

"O ... begitu! Bisakah Abang menebang gunung sebesar itu?" tanya Silu. Silu meragukan kekuatan kakaknya.

"Kau tak percaya, Silu! Besok boleh kaulihat! Akan kubuktikan apa kataku!" tambahya. Ia bergegas dari tempat itu meninggalkan adiknya seorang diri.

"Mungkinkah Bang Puyung dapat mengerjakan semua itu?" pikir Silu ragu. "Menghancurkan gunung sebesar itu tidak semudah merobohkan pohon," pikirnya pula.

Silu memang tidak meragukan tenaga kakaknya yang luar biasa. Dia tahu benar kekuatan kakaknya. Kalau bekerja di ladang, dengan mudah ia dapat merobohkan dan melemparkan pohon kayu atau batu sebesar apa pun. Kata orang, tenaga kakaknya itu melebihi kekuatan sepuluh ekor kuda. Oleh sebab itu, oleh orang sekampungnya Puyung dijuluki sebagai "Pemuda Perkasa dari Lembah Barito".

Keesokan harinya Puyung benar-benar mau membuktikan kebenaran ucapannya itu. Pagi-pagi sekali ia mulai mempersiapkan segala sesuatu.

"Silu, kausiapkan peralatan dapur karena sebentar lagi kita akan berangkat ke Gunung Tunjuk. Jangan lupa bawa beras yang banyak. Lauknya gampang, nanti kita cari dalam perjalanan. Kakak akan membawa peralatan ini," katanya sambil menggendong sebuah kinjar yang berisi perlengkapan memancing, sebilah beliung, dan sebilah kampak. Ia bergegas ke arah perahu kecil yang tertambat di pinggir Sungai Barito. Perahu itu warisan dari kakeknya.

Silu segera mengikuti perintah kakaknya. Sebuah periuk besar, kuali, sekarung kecil beras, poci, dan pisau telah disiapkannya. Semua itu segera diangkutnya ke atas perahu. Ternyata Puyung sudah menanti di sana.

Setelah semua perlengkapan berada di atas perahu, Puyung mulai mengayuh sampannya. Perahu tersebut melaju dengan sangat cepat. Maklumlah, tenaga Puyung begitu kuat.

Perjalanan dari pondoknya ke Gunung Tunjuk bagi orang awam dapat ditempuh selama dua hari. Namun, bagi Puyung perjalanan tersebut dapat dicapai hanya dalam waktu sepe-nanak nasi.

Ketika perahunya sampai di sebuah teluk yang teduh dan tenang, Puyung memperlambat laju sampannya. Segera di-arahkannya sampannya itu ke tepi.

"Ada apa, Bang?" tanya Silu.

"Biasa ...," sahut Puyung.

"Oh ... Abang mau mancing?" timpal Silu.

"Iya ... mau apa lagi! Bukankah kita tidak membawa bekal lauk?"

"Ya, Bang! Kalau begitu, ... saya akan memetik pucuk singkong dulu, ya!"

Silu segera mendarat, lalu memetik pucuk singkong dan mengambil daun pisang di sekitar teluk itu. Daun pisang itu akan dipakainya sebagai pengganti piring.

Puyung melemparkan mata kail yang berumpan cacing itu ke dalam sungai. Lama ia memegang tangkai kailnya, tetapi mata kailnya tak pernah disentuh ikan. Setelah kira-kira satu jam, tali kailnya terseok-seok kian kemari dengan lincahnya.

"Wah, ikan besar," pikirnya. Matanya selalu mengikuti ke mana arah tali pancingnya. Perahunya bergoyang-goyang



*"Kukira ikan tapah, ... tak tahunya cuma ikan puhing," kata Puyung dalam hatinya.*

diombang-ambingkan ikan itu. Dihentakkannya tangkai pancingnya kuat-kuat setelah ikan itu dirasa benar-benar tersangkut pada mata kailnya.

"Kurang ajar!" gumamnya. "Kukira ikan tapah, tak tahunya cuma ikan puhing (sebangsa sepat)!" katanya menggerutu. Segera dilepaskannya ikan itu dari mata kailnya, lalu diserahkan kepada adiknya.

"Simpan dulu ikan ini baik-baik!" kata Puyung pada adiknya. "Jangan lekas-lekas dimasak. Ikan ini untuk lauk kita nanti di gunung. Mengerti!" kata Puyung menjelaskan.

"Ya, Bang!" sahut Silu sambil menerima ikan kecil yang hanya seekor itu dan menyimpannya dalam wadah. Karena matahari sudah mulai tinggi, kedua kakak beradik itu bersiap-siap melanjutkan perjalanan. Puyung kembali mengayuh perahunya ke arah hulu.

Sejak peristiwa itu teluk tersebut oleh si Puyung dinamakan Teluk Puhing. Sampai sekarang orang menyebut teluk itu "Teluk Puhing".



## 2. TERJADINYA TUNGKU DILANG

Perahu mereka melaju cepat bagaikan ular menjalar di atas air. Tak ada kesulitan dalam mengayuh biduknya itu. Bagi Puyung pekerjaan mendayung seperti itu sudah menjadi pekerjaan rutinnnya. Setiap hari ia menyelusuri sungai itu, baik ke arah hulu maupun ke arah hilir, dengan tujuan ladang yang digarapnya atau gubuknya.

Ketika matahari mulai memancarkan sinarnya dengan terik, perut Puyung mulai keroncongan. Ia segera menepikan perahunya.

"Silu, angkatlah perabotanmu ini! Masaklah secukupnya!" kata Puyung kepada adiknya.

"Baiklah, Bang!" jawab Silu. Ia turun dari perahu itu sambil menenteng periuk dan beras. Sesampainya di tepi sungai, dicucinya beras dan daun singkong yang dipetikanya di Teluk Puhing.

Sementara itu, Puyung bergegas mencari batu. Dengan cepat ia berhasil menggulingkan tiga buah batu besar yang tertanam di pinggir sungai itu. Diurnya batu itu demikian rupa sehingga permukaannya pas untuk dudukan periuk yang

mereka bawa. Sekejap kemudian Puyung telah memanggul kayu bakar yang dengan mudah dapat diperoleh di sekitar tempat itu.

Tungku yang dibuat Puyung itu besar sekali karena periuk yang dibawa Silu juga besar. Silu sudah memperkirakan seberapa banyak ia harus menanak nasi untuk makan bersama kakaknya. Ia tahu bahwa kakaknya rakus. Untuk sekali makan, ia harus menyediakan sedikitnya sebakul nasi.

"Silu! Hari masih pagi! Kita tidak perlu tergesa-gesa! Untuk sampai ke gunung itu, kita tidak memerlukan waktu yang banyak. Supaya kuat bekerja, Abang perlu tenaga yang banyak. Aku perlu makan sekenyang-kenyangannya. Masalah kau di sini! Hati-hati dengan api! Hutan ini bisa kebakaran jika kau lengah! Aku akan mencari penambah ikan puing tadi," kata Puyung kepada adiknya. Setelah membantu adiknya meletakkan periuk berisi air di atas tungku, Puyung mempersiapkan alat pancingnya. Kemudian, ia bergegas meninggalkan adiknya.

Sebelum menanak nasi, Silu memasak air dan merebus pucuk singkong. Bara api yang memerah tampak menjilat-jilat pantat periuk yang telah menghitam. Sebentar-sebentar Silu menyorong-nyorongkan kayu bakar. Setelah air beras itu kering, Silu menutupnya dengan daun pisang dan menutup kualitasnya rapat-rapat. Puntung-puntung yang belum habis terbakar disingkir-kannya dari tungku itu. Sambil menunggu nasi masak, ia tergolek-golek di atas batu besar yang datar. Untuk menghilangkan rasa penatnya, ia bersenandung.

*adat hidup orang yang mulia  
mengasihi sahabat menyayangi saudara  
lebih dan kurang tiada berkira  
pahit dan manis sama dirasa  
berkawan tidak memilih bangsa  
bersahabat tidak memilih harta  
bersaudara tidak memilih darah*

*kalau tak mau berkasih sayang  
celaka tiba malang pun datang  
kalau tak mau berkasih sayang  
rezeki mahal hidup mengerang*

Tempat Puyung memancing tidak jauh dari tempat Silu menanak nasi. Di tempat itu biasanya ikan gampang didapat. Puyung berharap akan memperoleh ikan yang banyak.

Lama sudah ia mencemplungkan kailnya. Belum ada seekor ikan pun menyentuh hal itu. Perut yang mulai keroncongan membuat ia gelisah. "Heran...! Ikan di sini 'kan banyak dan besar-besar lagi!" gumamnya. Diangkatnya pancingnya dan dilemparkannya kembali pancing itu ke arah lain. Begitulah, dia melakukannya berulang-ulang.

Tiba-tiba tali pancingnya terseok-seok kian kemari dipermainkan ikan. "Wah, rupanya ikan besar," pikirnya. Ia sangat berhati-hati mengendalikan pancingnya. Ia menjadi kesal ketika menarik gagang kailnya kuat-kuat. "Ah, cuma ikan kopa!" desahnya.

Sejurus dibiarkannya ikan itu menggelepar-gelepar di atas tanah. Ia tampak kurang bersemangat. Dengan lesu dilepas-

kannya mata kailnya dari mulut ikan. Dicampakkannya ikan itu ke sungai. Rupanya ia pantang memakan ikan tersebut, sebagaimana dipesankan neneknya dahulu.

Dengan perut lapar ia bergegas ke tempat persinggahannya. Langkah-langkahnya terasa berat dan lamban walaupun ia telah mempercepat jalannya. "Nasi liwet panas-panas, rebus pucuk singkong, dan sambal terasi enak juga!" pikirnya. Ia membayangkan betapa lahapnya makan dalam keadaan perut sedang lapar-laparnya itu.

Betapa kecewanya ia ketika hampir di persinggahannya. Samar-samar bau tak sedap mulai menyentuh hidungnya. Dari jauh tampak asap hitam mengepul dari pantat periuknya.

"Astaga!" teriaknya ketika tiba di persinggahannya. Matanya terbelalak ketika melihat adiknya tergeletak tidak jauh dari tungku. Dadanya berdebar kencang. Ia mengira ada apa-apa dengan adiknya.

Sebetulnya, setelah air beras dalam periuk mulai mengering, Silu telah mematikan api dan menepikan puntung itu dari tungku. "Dengan bara ini saja nasiku akan masak!" pikirnya. Hatinya mulai lega karena tugasnya telah dilaksanakan. Sambil berbaring-barang di sebuah batu lebar dan datar dekat tungku itu, ia bersenandung. Semilir angin pagi menerpa badannya. Lama-kelamaan ia tertidur lelap.

Hembusan angin yang makin lama makin kencang telah membuat puntung-puntung itu menyala kembali dengan maraknya. Kobaran api yang besar itu menjilat-jilat periuk nasi yang masih terjengang di atas tungku. Tak pelak lagi periuk berisi nasi itu terbakar hangus.

"Silu ... Silu! Bangunlah! Nasimu hangus!" Demikian kata Puyung membangunkan adiknya. Ketika itu angin bertiup kencang sekali. Kain sarung Silu nyaris kabur.

Setelah mendengar suara samar-samar memanggil namanya, gadis kecil itu terbangun. Ketika melihat letak kainnya yang tidak pada tempatnya, ia tersipu malu dan segera membetulkan letak kainnya.

"Kau tidur, Silu?" sapa Puyung dengan nada kesal.

"Ya, Bang!" sahutnya sambil mengucek-ngucek matanya. "Lama sekali Abang pergi! Capek aku menunggu," tambahnya.

"Iya! Aku juga capek! Lihat tuh nasimu!" katanya kesal. "Kita tidak jadi makan!"

Kala itu Puyung masih dapat menahan marahnya. Ia mengerti bahwa Silu tidak sengaja.

Silu tidak dapat berkata apa-apa ketika memandang nasi dan periuknya telah hangus. Matanya terbelalak. Wajahnya mencerminkan keheranan yang luar biasa. Ia tampak kesal dan jengkel sekali.

Sementara Silu masih tercenung memikirkan nasinya yang hangus, amarah Puyung bangkit. Ia tidak dapat lagi menahan rasa kesal dan marahnya. Untunglah, Silu tidak menjadi sasaran. Puyung masih bisa mengendalikan dirinya. Ikan kopa dan tungku besar yang dibuatnya telah menjadi sasaran kekesalan dan kemarahannya.

"Ikan kopa sialan!" gerutunya.

Periuk yang masih mengepulkan asap hitam berbau angit

itu ditendangnya sehingga terlempar jauh ke seberang sungai. Periuk itu pecah berantakan.

Tendangan Puyung yang sangat kuat itu juga mengenai salah satu di antara ketiga buah batu tungku yang masih merah membara. Akibatnya batu tersebut menjadi miring. Batu yang berukuran besar itu condong ke arah Sungai Barito dan hampir jatuh.

Silu ketakutan melihat kemarahan kakaknya. Ia hanya dapat menangis terisak-isak. Karena takutnya, ia menutup mukanya dengan kedua belah telapak tangannya. Ia tidak berani menatap wajah abangnya yang menyeramkan itu.

Konon ketiga buah batu yang dijadikan tungku oleh Puyung itu masih ada sampai sekarang. Dua buah masih berdiri tegak utuh tertanam di pinggir sungai dan yang sebuah lagi sudah terendam air sungai karena letaknya miring. Puncak ketiga batu itu berwarna merah seperti baru saja selesai dibakar. Setiap orang yang lewat di tempat itu akan dapat melihatnya.

Tungku itu berbentuk bujur sangkar, jarak antara yang satu dan lainnya sekitar 7 meter dan bagian yang tersembul dari tanah setinggi 8 meter.

Tungku itu sampai kini dikenal dengan sebutan "Tungku Dilang" dan terletak di hilir Sungai Babuat, dekat Puruk Cahu. Orang di sekitarnya percaya bahwa tungku itu dibuat si Puyung pada zamannya.



*Tungku raksasa di pinggir Sungai Barito. Dua buah batu besar masih berdiri tegak dan satu buah batu condong ke arah sungai.*



### 3. MEMANGKAS GUNUNG

Perasaan kesal dan marah masih berkecamuk di hati Puyung. Roman mukanya tampak menyeramkan.

Silu tidak berani menyapa kakaknya, apalagi menatap wajah kakaknya yang angker dan menyeramkan itu. Di hatinya timbul rasa sesal dan rasa berdosa terhadap kakaknya. Ia mencoba menyelami hati kakaknya.

Dengan rasa haus dan lapar, mereka meninggalkan Tungku Dilang. Puyung mengayuh perahunya ke arah hulu. Walaupun melawan arus, perahu Puyung melaju dengan kencang. Akhirnya, sampailah mereka di kaki Gunung Tunjuk.

Setelah perahu tertambat, Silu segera membenahi peralatannya. "Sebelum Bang Puyung bekerja, aku masih sempat menanak nasi," pikirnya. Dengan cekatan ia segera mengambil beras yang tersisa di karung. Masih ada dua pertiga karung lagi. Separuh beras itu dicucinya, lalu dijerangkannya di atas tungku yang sudah dibuat kakaknya. Tidak lama kemudian nasi itu pun masak.

Silu teringat akan ikan puing, perolehan kakaknya. Ia bermaksud akan membakarnya. Diambilnya ikan itu dari

tempat penyimpanannya. Ikan tersebut sudah dibersihkan, bahkan sudah digarami.

Ketika melihat Silu mengemasi ikan itu, Puyung menyapanya. "Hendak kauapakan ikan itu, Silu?"

"Hendak kubakar! Buat lauk kita," sahutnya.

"Jangan dulu!" kata Puyung kepada adiknya. "Nanti, kalau aku sudah mulai bekerja, bakarlah ikan itu! Sehabis bekerja, makan berlauk ikan puing nikmat juga," ujar Puyung kepada adiknya. Silu menganggukkan kepala.

Silu segera membenahi ikan itu dan menyimpannya kembali di tempat semula. Aroma nasi yang telah masak menusuk hidungnya. Memang beras yang ditanak Silu adalah beras baru. Jenisnya juga baik, sebangsa rojolele. Beras jenis itu terkenal enak, pulen, dan wangi jika telah dimasak.

"Wah, rupanya nasi liwetku sudah masak," pikirnya. Ia segera mencari tempat nasi dan centong. Ketika semilir angin berhembus, aroma nasi yang sudah matang itu bertambah semerbak. Perut Puyung yang dari tadi sudah minta diisi bertambah kerap bunyinya.

"Silu! Kukira nasimu sudah matang. Lekas angkat!" kata Puyung kepada adiknya.

"Baik, Bang!" sahutnya sambil mengambil bakul dan centong nasi. Diangkatnya periuk yang penuh nasi itu dari atas tungku. Kemudian, diaduk-aduknya nasi liwet itu, lalu diwadahnya di dalam bakul.

"Bang, ayo makan!" ajak Silu. Sebakul nasi dan air minum telah dihidangkannya di atas hamparan daun pisang.

"Piringnya mana Silu?" tanya kakaknya.

"Maaf, Bang! Aku lupa membawanya," kata Silu. "Ini telah kusiapkan daun pisang. Lagi pula makan beralas daun pisang 'kan lebih nikmat rasanya," jawab Silu sambil memberikan daun pisang kepada kakaknya.

Karena lapar, keduanya makanlah dengan lahapnya. Mereka hanya makan nasi liwet panas tanpa lauk.

Sesudah makan, Puyung mulai bekerja. Dengan sebilah kapak dan sebilah beliung raksasa ia mulai memapas punggung gunung yang terjal dan tampak angker itu. Kapak dan beliungnya amat tajam. Ia rajin mengasah perabotannya itu. Karena tenaganya kuat, dengan mudah ia dapat meruntuhkan punggung gunung itu.

Setiap kali ia menjatuhkan mata kapak atau beliung ke punggung gunung, bumi seperti berguncang. Bunyinya menggelegar. Satwa-satwa liar penghuni rimba itu tampak ketakutan. Ada harimau, kera, macan, dan anjing hutan. Masing-masing mencoba menyelamatkan diri. Ada yang berlari, lalu masuk ke sarangnya. Namun, ada pula yang berdiam diri, penuh waspada.

Serpihan batu beterbangan ke arah lembah. Pepohonan bertumbangan bagaikan prajurit yang tewas di medan laga.

Sudah beberapa depa punggung gunung yang berselimut batu itu terkupas. Sudah beratus-ratus pohon besar dan kecil tumbang. Dentuman beliung silih berganti dengan desiran batu yang terlempar dan suara pohon yang tumbang. Semua itu menambah semangat Puyung untuk menaklukkan gunung itu.

"Kukira tengah hari nanti akan terpapaslah sepertiga gunung ini," katanya dalam hati. Dengan penuh semangat ia terus mengayunkan beliungnya.

Ketika ia menghantamkan beliungnya ke punggung gunung, tiba-tiba mata beliungnya patah. Puyung terperanjat. "Pasti ada sesuatu yang tidak beres," pikirnya. Ia segera menghentikan pekerjaannya. Mata beliungnya dibiarkannya tertanam di punggung gunung itu.

Roman mukanya berubah menjadi merah padam, menandakan rasa kesal dan marah sedang berkecamuk dalam dirinya. Ia segera menghampiri adiknya.

"Kauapakan ikan puhing itu, Silu?" spanya.

"Kubakar, Bang! Bukankah tadi Abang yang menyuruhku membakarnya?"

"Bagaimana kau membakarnya?" tanya Puyung. "Kaubakar dengan ekornya?" tambah Puyung tanpa menunggu jawaban adiknya.

"Ya, tentu! Ikan sekecil ini, kalau dibakar, tentu ekornya ikut terbakar juga, Bang!"

"Nah, itu ... dia. Kau telah berbuat kesalahan," kata Puyung melanjutkan.

"Apa salahku, Bang?" tanyanya. "Kalau sudah begini, bagaimana, ya, Bang?" tanya Silu ingin tahu. "Abang sih tidak memberi tahu caranya," tambahnya.

"Sudahlah! Abang memang salah! Tadi Abang lupa memberi tahu kamu!"

"Jadi, apa salahnya, Bang? Bagaimana seharusnya?" Silu betul-betul ingin tahu apa yang harus dilakukannya. Ia ingin memperbaiki kesalahannya.



*Puyung menghantamkan beliung raksasa ke punggung gunung.  
Tiba-tiba mata beliungnya patah. "Pasti ada sesuatu yang tidak beres," pikirnya. Mata  
beliungnya dibiarkannya tertanam di punggung gunung itu.*



"Sudahlah. Sudah terlanjur! Lain kali kalau membersihkan ikan puing, potonglah sirip dan ekornya. Sirip dan ekor ikan itu 'kan sangat keras. Kalau ikan itu dimasak atau dibakar, sirip dan ekornya itu tidak ikut termasak atau terbakar," katanya. Suaranya tersendat di kerongkongan.

"Sudahlah ...sudah terlanjur! Salah kita berdua, maka jadi begini ...," ungkapnya sambil menggertakkan gerahamnya.

"Ada apa, Bang?" tanya Silu kaget. Silu tidak tahu apa yang sesungguhnya telah terjadi.

"Karena salah kaprah itu, mata beliungku jadi patah. Aku telah gagal. Pekerjaan besar itu jadi sia-sia. Ayo kita pulang!" ajak Puyung.

"Kalau begitu, besok kita teruskan, ya, Bang!" kata Silu menghibur hati abangnya.

"Tidak mungkin lagi, Silu! Karena kesalahan kecil itu pekerjaan yang besar ini menjadi benar-benar gagal. Kita telah melanggar pantangan! Melanggar *pamali!* Walaupun tidak disengaja, hal itu tidak dapat dimaafkan. Apa boleh buat, kita harus melupakannya! Anggap saja peristiwa ini tidak pernah terjadi."

Dengan hati murung kedua anak remaja itu pulang ke pondoknya. Dalam perjalanan tak sepatah kata pun keluar dari mulut keduanya. Puyung memusatkan perhatian dan tenaganya pada dayungnya. Sementara itu, Silu teringat akan syair lagu yang sering didendangkan neneknya.

*adat hidup orang beriman  
tahu menjaga laut dan hutan*



*tahu menjaga kayu dan kayan  
tahu menjaga binatang hutan*

*adat hidup orang beradat  
tahu menjaga laut dan selat  
tahu menjaga rimba yang lebat  
tahu menjaga semut dan ulat*

*berumah tidak merusak tanah  
berkebun tidak merusak dusun  
berkampung tidak merusak gunung  
berladang tidak merusak padang*

"Kukira Kak Puyung telah melanggar adat," kata Silu dalam hatinya. "Maka jadi begini. Seharusnya alam ciptaan Tuhan ini dipelihara dan dimanfaatkan. Tidak boleh dirusak atau dibinasakan. Tuhan murka kepada orang yang membinasakan lingkungan," pikirnya.

Sepanjang perjalanan Silu sibuk bertanya-tanya kepada dirinya sendiri. Ia tidak berani bicara. Pikirannya berkecamuk. Otaknya *mumet*.

Puyung masih sibuk dengan dayungnya. Wajahnya tampak angker.

Perahu mereka melaju kencang bagaikan panah lepas dari busurnya. Ketika mereka sampai di gubuk, hari mulai malam.

Malam itu gubuk mereka hening. Tak ada suara orang. Tak ada tanda-tanda kehidupan. Rupanya kedua insan itu kecapekan. Mereka tidur pulas.

#### 4. IKAN YANG NAKAL

Sejak gagalnya pekerjaan di gunung itu, keadaan di gubuk Puyung berubah total. Rumah mereka tampak suram. Mereka seolah-olah telah kehilangan semangat. Jangankan bersenda gurau, bercakap-cakap pun jarang mereka lakukan. Mereka berbicara seperlunya saja.

Sejak terjadinya peristiwa itu, Puyung selalu bekerja sendiri. Berkebun, berladang, mencari ikan, bahkan mencari kayu bakar dilakukannya sendiri. Tenaganya memang tidak perlu diragukan. Ia mampu mengerjakan semua itu. Bantuan adiknya seolah-olah sudah tidak diperlukannya.

"Ke mana Silu? Biasanya di mana ada Puyung di situ ada Silu. Belakangan ini Silu tidak pernah kelihatan. Apa ia sakit?" Demikian orang-orang sekampungnya mempergunakan mereka.

Silu tahu bahwa kakaknya masih merasakan kekecewaan yang amat hebat. Hal itu tampak pada raut wajahnya. Oleh karena itu, ia tidak berani lagi bercanda ria atau bercakap-cakap dengan kakaknya. Ia takut menjadi sasaran.

Sebagai akibatnya, Silu tinggal di gubuknya saja. Ia tahu akan kewajibannya. Ia tahu apa yang harus dikerjakannya. Menyapu halaman, merapikan tempat tidur, membersihkan gubuk, memasak nasi gulai, dan mencuci pakaian adalah tugas rutinnnya. Jika kakaknya pulang dari ladang, ia segera menyiapkan makan. Puyung selalu makan dengan lahap. Silu baru akan makan setelah kakaknya duduk-duduk kekenyangan di depan gubuknya.

Pada suatu hari Puyung ingin sekali makan ikan tapah. Ikan tersebut terkenal sebagai ikan yang sangat gurih. Dagingnya tebal dan empuk. Lezat sekali rasanya.

"Sudah lama aku tak makan panggang ikan tapah," pikirnya ketika dalam perjalanan pulang dari ladang. Ingatannya menerawang ke masa silam ketika bersama neneknya. "Betapa besarnya kasih Nenek kepada kami. Apa pun yang didapatnya kami selalu dibaginya. Aku sering ribut dengan Silu gara-gara panggang ikan tapah. Andaikan Nenek masih ada ...." Demikian kata Puyung dalam hati.

Air liurnya keluar ketika ia teringat akan lezatnya panggang ikan tapah masakan neneknya. Dalam perjalanan itu timbul niatnya untuk mendapatkan ikan itu. "Kebetulan hari masih agak siang! Aku akan memancing dulu," pikirnya.

Ia mempercepat langkahnya. Ketika tiba di dekat Sungai Lawung, ia singgah. Sungai itu bermuara ke Sungai Barito. Puyung berharap dapat ikan tapah. Ia betul-betul telah merindukan lezatnya ikan itu.

Seperti biasanya, ia segera meletakkan peralatan la-dangnya. Ia mulai mengais-ngais tanah untuk mendapatkan cacing tanah. Dengan mudah cacing-cacing tanah itu dida-patnya dan dengan segera ditusuknya dengan mata kail. Sambil mengaitkan mata kail itu ke mulut cacing, mulut Puyung komat-kamit. Entah apa yang diucapkannya. Ia meng-harapkan agar mendapat ikan sebanyak-banyaknya.

Ketika mata kail yang telah berumpan itu dilemparkannya ke tengah sungai, lagi-lagi ia berdoa. "Ya, Tuhan, berilah aku ikan tapah yang besar dan gemuk!" ucapnya.

Beberapa saat kemudian juran kail si Puyung tampak direnggut ikan. Tarikannya keras sekali. Puyung memang sangat berpengalaman dalam mengail ikan. Jika tarikannya sedang kuat, tali kailnya diulur. Kalau ikan itu tampak tenang, ditariknya gagang kailnya hingga mata kail itu tersangkut di mulut ikan. Sesudah itu, dihentakkannya gagang kailnya kuat-kuat. Seekor ikan yang besar dan gemuk menggelepar-gelepar di darat.

Setelah diperhatikan, ternyata ikan itu ikan tapah. Puyung tersenyum kagum. Usahnya berhasil. "Rupanya doaku telah dikabulkan Tuhan," pikirnya. "Pantas Nenek selalu meng-ingatkan aku. Sebelum bekerja, berdoalah!"

Ingatannya kembali ke masa kanak-kanaknya, masa yang indah dan bahagia bersama sang Kakek dan Nenek. Kepandai-an sang Nenek dalam masak-memasak membuat Puyung rindu akan masakan neneknya. Panggang ikan tapah dan sambal

anak honje yang dituangi santan kental nikmat sekali rasanya. Air liurnya merembes dari seluruh penjuru lidahnya.

"Ingin sekali aku makan panggang ikan tapah seperti yang dibuat Nenek dahulu," pikirnya. Mulut Puyung kembali komat-kamit. "Ya, Tuhan! Berilah aku seekor ikan tapah lagi untuk lauk esok pagi," pintanya. Kemudian, dilempar-nya mata kailnya yang telah berumpan itu ke tengah sungai. Hanya beberapa saat saja mata kail itu telah ada yang menyambarnya. Puyung yakin bahwa mulut ikan itu telah tersangkut di mata kailnya. Dibetotnya gagang kail itu dan seekor ikan tapah telah tergantung di kailnya.

Dilepaskannya mata kailnya dari rahang ikan dan diamatinya ikan itu dengan teliti. "Rupanya kedua ekor ikan ini sepasang. Yang tadi jantan, yang ini betina. Ikan tapah ini begitu setia. Karena bininya terkena pancing, lakinya datang menyerahkan diri! Oh, ... ikan tapah! Kau begitu setia!" pikirnya seorang diri.

Ikan yang baru didapatnya itu dimasukkannya ke dalam keranjang. Ia pun bersiap-siap pulang karena hari mulai kelam.

Ketika berkemas-kemas, ia teringat akan adiknya, Silu. Dalam angannya Silu sudah lama menunggu kedatangannya. "Adikku tentu mulai gelisah karena hari telah merayap gelap, sedangkan aku belum juga kembali," pikirnya.

"Silu! Kasihan ... nasibmu! Engkau begitu lugu, setia, dan penurut. Apa yang aku suruh selalu kaulaksanakan! Apa

yang aku minta tak pernah tak kaukabulkan. Engkau begitu setia kepada kakakmu, menyediakan makan dan minum, mencuci pakaian, sampai-sampai merapikan tempat tidur! Engkau tak pernah mengeluh! Namun, apa balasanku?" pikirnya.

"Akhir-akhir ini aku sering membiarkan engkau seorang diri. Hubungan kakak adik seolah-olah telah retak. Tampangku seperti membencimu. Karena sikapku itu, engkau sering serba salah. Engkau menjadi tersiksa. Hatimu merana. Aku sendiri tidak tahu mengapa aku bersikap demikian. Padahal, satu-satunya tumpuan hidupmu hanyalah aku! Oh, Silu! Kasihan nasibmu!" Demikianlah suara hati Puyung ketika itu.

"Oh, ... tidak! Hal itu tidak boleh terjadi lagi. Silu adalah adik kandungku. Tak ada lagi sanak saudaranya selain aku. Aku harus minta maaf kepadanya. Mengapa aku sedungu itu ... membenci adik kandungku sendiri, ... adik satu-satunya, yang sudah yatim piatu pula. Aku harus mengubah sikapku. Aku harus menyenangkan hatinya. Aku harus membalas ketulusannya itu dengan ketulusan pula. Aku memang bodoh. Mata kepalaku jadi buta. Ikan tapah ini saja tahu arti kesetiaan, apalagi aku ... manusia. Punya akal dan punya rasa ...." Demikianlah antara lain ungkapan penyesalan Puyung saat itu. Niatnya untuk segera pulang tertunda. Ia ingin memperoleh seekor ikan lagi untuk adiknya.



Kembali ia memasang umpan di mata pancingnya sambil berkemat-kamit. "Ya, Tuhan! Berilah lagi aku seekor ikan tapah yang besar dan gemuk buat adikku! Aku ingin membuatnya bahagia!"

Setelah selesai mengucapkan doa itu, ia tertegun. Pikirannya melayang ke gubuknya. Ia teringat pada peristiwa yang terjadi di Teluk Puhing. Nasi dan periuknya menjadi hangus karena Silu tertidur di siang bolong. Ingatannya merekam peristiwa itu tanpa ada yang terlewatkan. Sebagai akibatnya, pikirannya menjadi limbung.

"Oh ... ya!" sanggahnya. "Ikan tapah laki-bini itu begitu setia. Setelah tahu bininya tertangkap, lakinya datang menyerahkan diri. Rupanya ia tidak sanggup hidup sendiri," pikir Puyung. "Namun, ikan tapah itu laki-bini, sedangkan aku dan Silu ... bukan laki-bini," sanggahnya. "Hubunganku dengan Silu hanya sebatas kakak-adik atau adik-kakak. Aku harus menjaganya. Aku tidak bisa mencintainya."

Lamunan Puyung terhenti ketika mata pancingnya ada yang menyantap dan merenggutnya kian kemari. Ia tersadar dari lamunannya. Karena sedang melamun, ia nyaris terjatuh ke dalam sungai. Namun, dengan sigap ia dapat menguasai diri.

"Agaknya ikan ini lebih besar daripada ikan-ikan yang kudapat sebelumnya," pikirnya. Dalam sekejap terjadilah tarik-menarik dan sentak-menyentakkan gagang kail itu. Puyung berusaha menguasai buruannya, bagaikan pawang

sedang menaklukkan buaya. Perhatiannya terpusat pada tali kailnya. Ia bertambah penasaran karena sang ikan bertenaga kuat dan ulet. Berkali-kali tali pancingnya diseret ke pinggir, lalu ke tengah sungai. Perahunya menjadi oleng.

Agar dapat bertahan, Puyung melompat dari perahunya ke tebing sungai. "Di tebing itu aku akan lebih mudah menaklukkan ikan yang liar ini," pikirnya.

Ketika Puyung sedang bertumpu dan memusatkan kekuatannya pada kedua kakinya, dengan tiba-tiba ikan itu meronta kuat. Puyung kaget. Tali kailnya putus. Bersamaan dengan itu Puyung jatuh terduduk di atas tanah. "Sialan!" gumamnya. Hempasan tubuhnya yang tambun besar itu menggelejar bagaikan pohon kayu roboh.

Lagi-lagi Puyung merasakan kekesalan yang luar biasa. Ia merasa telah dipermainkan oleh ikan yang jenis dan besarnya tidak diketahuinya.

Ia kemudian berkemas-kemas karena tali pancingnya telah putus dan mata pancingnya hilang dibawa ikan. "Kalau sudah begini, ... apa lagi yang dapat kuperbuat," gumamnya. Tali pancingku tinggal sejengkal. Mata pancingku juga dibawa kabur ikan *sialan* itu!" katanya dongkol.

Pulanglah Puyung dengan hati kesal dan penasaran. Ia tiba di pondoknya ketika hari telah rembang petang. Matahari sudah memerah di sebelah barat. Dua ekor ikan tapah berhasil dibawanya. Puyung telah lapar. Perutnya sudah lama minta diisi.

Menurut cerita orang, bekas pantat si Puyung ketika terjatuh itu masih tampak sampai sekarang. Letaknya di tepi



*"Huh ... sialan!" gumamnya.*

Sungai Barito berseberangan dengan Sungai Lawung. Di situ ada lengkungan tanah yang berukuran 2 X 4 meter dan bentuknya seperti bekas pantat manusia.

Orang di sekitar itu percaya bahwa itulah bekas pantat si Puyung. Puyung terjerembab ke tanah karena pada saat itu pikirannya tertuju kepada adiknya. Ia berjanji kepada dirinya untuk menyayangi adiknya. Selain itu, ia juga mencintai adiknya. Rupanya ketika itu setan datang menggodanya. Ia membayangkan Silu sebagai kekasihnya. Oleh karena itulah, ia gagal memperoleh ikan yang lebih besar.

## 5. HAMA AJAIB

Semua orang di daerah lembah Barito sudah tahu akan kekuatan dan keperkasaan si Puyung. Laki-laki perempuan, tua muda, besar kecil mengagumi kehebatannya. Ia memang unggul dalam berbagai bidang pekerjaan. Menebang pohon di hutan, membuat parit, mengeruk sungai, menggarap tanah untuk perladangan adalah pekerjaan yang biasa dilakukannya.

Ketika musim bertanam padi tiba, orang-orang turun menugal ke lembah dan gunung. Puyung pun tidak pernah ketinggalan. Kalau orang lain hanya mampu menggarap dua atau tiga hektare lahan di sebagian perbukitan, Puyung sanggup menggarap dua sampai empat bukit yang luasnya ratusan hektare. Oleh karena itu, kalau musim panen, Puyung akan mendapatkan hasil sekurang-kurangnya sepuluh kali lipat hasil tetangganya.

Dengan siapa Puyung bekerja? Tidak ada siapa pun yang membantunya, kecuali Silu, adiknya. Namun, tenaga Silu tidak seberapa jika dibandingkan dengan tenaga Puyung. Silu hanya mengerjakan yang ringan-ringan, seperti memasak, menyiapkan makan minum, mengarit rumput, menanam bibit,

atau memetik hasil ladang Silu bekerja dengan santai. Jika lelah, ia tidur-tiduran di bawah pohon yang rimbun atau di atas batu yang lebar dan datar sambil mendengarkan pantun berikut.

*mengapa arang tampak menyala  
karena apinya tiada padam  
mengapa orang hidupnya jaya  
karena semangatnya tiada padam*

*banyaklah buah perkara buah  
buah durian duri berduri  
banyaklah tuah perkara tuah  
tuah badan percaya diri*

*pucuk putat selara putat  
bunganya mekar di pagi hari  
eloklah sifat orang beradat  
hidup berdiri di kaki sendiri*

Selain berpantun tersebut, Silu juga sering mendengarkan lagu yang sudah dihapalnya. Neneknya dulu sering meninabokannya dengan lagu berikut.

*apa tanda orang bersaudara  
ke bukit sama mendaki  
ke lurah sama menurun  
ke hilir sama berkayuh*

*ke hulu sama bergalah  
ke atas sama tinggi  
ke bawah sama rendah  
ke langit sama berpucuk  
ke bumi sama berakar  
ke tengah sama berbatang*

*berat sama dipikul  
ringan sama dijinjing  
beban sama ditahan  
hutang sama disandang  
aib sama ditampung  
malu sama ditebus*

Silu tidak hanya hapal lirik lagunya, tetapi juga tahu maksudnya. Ia mengetahui semua itu dari neneknya. Dulu ia sering bertanya kepada neneknya jika ada lirik lagu yang didendangkan neneknya yang tidak dipahaminya. Kadang-kadang ketika menyanyikan lagu itu, pikiran Silu merekam peristiwa masa lalu bersama neneknya.

"Nek, bolehkah Silu tahu maksud lagu tersebut?" tanya Silu suatu ketika.

"Justru kau harus tahu. Bukan hanya boleh, Silu. Banyak petatah-petitih nenek moyang kita yang harus kita ketahui. Berbagai ajaran ada di dalamnya. Semua itu dapat kita jadikan pedoman dalam menjalani hidup ini," kata neneknya.

"Kalau begitu, apa maksud lirik tadi, Nek?" tanya Silu pula.

"Begini, Silu," kata neneknya memulai. "Pada hakikatnya manusia itu bersaudara. Kau tahu Silu semua manusia di dunia ini berasal dari Adam dan Hawa. Karena itu, selayaknyalah setiap manusia memelihara hubungan persau-



daraan itu. Karena bersaudara, kita harus bersatu, bergotong-royong, dan bertenggang rasa. Susah senang sama-sama dirasakan." Itulah antara lain, keterangan neneknya saat itu.

Karena rajin berladang, bahan makanan Puyung dan Silu tidak pernah kehabisan, bahkan selalu berlebihan. Pada setiap musim panen ada saja ladangnya yang tak sempat dituai. Dibiarkannya padi-padinya masak ranum hingga berjatuh ke tanah. Bulir padi yang berjatuh itu kemudian tumbuh dengan sendirinya. Akhirnya, ladang itu mereka tinggalkan.

Keadaan seperti itu tidak selamanya langgeng. Beberapa waktu belakangan hasil panen mereka berkurang sangat drastis. Padi dan tanaman palawija lainnya rusak diserang hama.

"Aneh! Penyakit apa gerangan yang menyerang padi dan jagungku. Tikus ... bukan, belalang ... bukan, wereng ... juga bukan!" pikir Puyung. "Kekeringan ... tidak! Kebanjiran ... juga tidak! Kemarin padiku ini masih tampak subur. Daun-daunnya masih hijau. Bulir-bulirnya juga sudah mulai menguning, tinggal menunggu matang saja. Sekarang bulir-bulir padi itu hilang entah ke mana. Bahkan, tangkai-tangkainya pun tidak ada yang tinggal, seolah-olah padiku tak pernah berbuah." Demikian ungkapan Puyung heran.

Dari tiga bukit ladang yang digarap Puyung, hanya satu bukit yang menghasilkan. Itu pun tidak seberapa. Dua bukit lainnya yang lebih luas musnah dilanda wabah yang aneh itu.

"Untunglah! Tidak semua ladangku kena hama. Jika semua gagal, apa yang akan kumakan. Aku dan adikku akan mati kelaparan," pikir Puyung.

Petani lain, yang ladangnya berdekatan dengan ladang si Puyung, terheran-heran menyaksikan hal itu. Namun, di antara mereka tidak seorang pun yang tahu apa penyebabnya.



*Ladang yang amat luas yang ditumbuhi padi,  
sudah menguning, tetapi buahnya seperti  
bunga ilalang*

"Aneh ...!" kata seorang tetangganya kepada yang lain pada suatu hari. "Kemarin waktu lewat di ladang si Puyung, aku lihat bulir padinya telah mulai menguning. Kini ladang padi itu telah berubah menjadi padang ilalang," tambahnya.

"Aku juga heran!" timpal yang lain. "Beberapa hari yang lalu aku masih melihat padi dan jagung si Puyung itu sangat subur. Daunnya menghihiau, batangnya gemuk dan subur. Bulir-bulirnya juga telah mulai merunduk. Tapi ... beberapa hari kemudian, setelah bulir padi itu mulai kuning keemasan, ladang padi itu berubah menjadi padang ilalang. Heran, aku! Mengapa ... ya?"

Puyung juga merasakan hal yang sama. Ia sering bertanya-tanya kepada dirinya sendiri.

"Apa yang harus kuperbuat?" tanya Puyung kepada dirinya. "Mau marah ... siapa yang harus kumarahi? Menyesal ... apa pula yang harus kusesalkan?" Pertanyaan seperti itu muncul silih berganti. Namun, ia sendiri tidak pernah menemukan jawabnya. Akhirnya, ia hanya pasrah.

Pada suatu hari Silu bertanya kepada kakaknya. "Bang! Saya heran! Kali ini buah padi kita lain daripada yang lain!"

"Maksudmu apa, Silu?"

"Itu padi kita! Tiga hari yang lalu saya lihat buahnya telah mulai merunduk. Bahkan, ada satu dua tangkai yang mulai menguning. Tadi, saya lihat buah padi kita itu tidak ubahnya seperti bunga ilalang. Tak setangkai pun yang merunduk! Mengapa ya, Bang?" tanya Silu.

"Kalau kita gagal panen, ... makan apa kita? Bisa-bisa mati kelaparan!" tambah Silu.

Di balik peristiwa itu orang-orang di perbukitan bertanya-tanya, "Kukira semua itu disebabkan oleh ulah si Puyung sendiri. Suatu hari pernah aku melihat Puyung mengejar-ngejar adiknya."

Beberapa bulan yang lalu orang-orang pernah melihat Puyung mengejar-ngejar adiknya di tengah ladang padi yang sedang berbuah itu. Mereka tidak mengetahui dengan jelas apa yang sesungguhnya terjadi. Apakah kakak beradik itu hanya main kejar-kejaran atau karena murka? *Wallahu a'lam.*

Akibat gagalnya hasil ladang itu, Puyung kesal dan kecewa. Daerah perbukitan itu ditinggalkannya dan tidak pernah digarap lagi.

Menurut cerita orang, bekas-bekas ladang si Puyung itu masih dapat dilihat di sepanjang tepi Sungai Barito sebelah hilir kota Muara Taweh. Apabila saatnya padi mulai meng-hijau, di perladangan itu tampak pemandangan yang menghijau, seolah-olah hamparan padi pula. Apabila menjelang musim menuai, di perladangan tersebut tampak pemandangan menguning keemasan sejauh mata memandang. Akan tetapi, apabila ladang itu didekatinya, orang akan tahu keadaan yang sebenarnya. Pemandangan yang menguning bagaikan disepuh emas itu bukanlah juntaian bulir-bulir padi, melainkan tumbuhan semacam ilalang belaka.

## 6. OBAT KUAT WARISAN SANG KAKEK

Sejak masa kanak-kanak Puyung dikenal sebagai anak yang keras hati. Apa pun yang dikehendakinya harus didapatnya.

Pada suatu malam yang sunyi Puyung terhentak dari kelelapan tidurnya. Ia kemudian menangis terisak-isak, seperti anak kecil yang meminta dibelikan mainan.

Silu yang tidur di dekat dapur menjadi terbangun. Ia mengawasi keadaan sekitarnya dan menoleh ke kanan dan ke kiri. Ia mencoba menangkap suara tangis itu.

"Aneh, ada suara orang menangis," pikirnya. "Siapa yang menangis?" tanyanya dalam hati.

Makin lama suara itu makin jelas terdengar. Silu berjalan perlahan-lahan ke arah datangnya suara. "Abang menangis?" spanya kepada kakaknya, seolah-olah ia tidak percaya kepada pandangan dan pendengarannya. Silu tahu bahwa selama ini abangnya tidak pernah menangis. Puyung tak pernah mengenal air mata.

"Bang! Mengapa menangis?" tanya Silu sambil mendekati abangnya. Ia memberanikan diri untuk menegur abangnya walaupun ia amat takut.

"A ... anu ... aku bermimpi, Silu!" sahut Puyung di

antara sedu-sedannya.

"Mimpi apa, Bang?" tanya Silu penasaran.

"Anu ... a ... mimpi didatangi Ibu dan Ayah! Aku dimarahi habis-habisan!"

"Pasalnya apa, Bang?" tanya Silu.

"Aku pemberang. Perangaiku terlalu kasar," katanya.

"Lantas, apa lagi katanya ... Bang?"

"Ya, mereka mengingatkan agar aku mengubah sikap."

"Maksudnya?"

"Aku tidak boleh lagi marah-marah. Akibat sikapku demikian itu banyak pekerjaanku yang gagal. Memapas Gunung Tunjuk, mengail ikan, bahkan berladang padi pun aku gagal," jelas Puyung sedih.

"Hah! Lantas ... apa yang harus kita perbuat, Bang?"

"Menurut Ibu dan Ayah, aku harus menjagamu baik-baik. Aku harus mendekatimu, Adikku! Akulah pengganti ayah dan ibu kita, Dik!"

"Oh ...," seru Silu. Hatinya membenarkan apa yang dikatakan abangnya.

"Abang minta maaf, selama ini Abang tak mempedulikanmu. Padahal, engkau satu-satunya adikku, adik kandungku. Tak ada lagi sanak saudara kita ... aku sadar, Dik, aku salah .... Maafkan aku ..., ya!" pintanya.

"Baiklah, Bang! Aku telah memaafkannya sebelum Abang minta maaf. Jika demikian, mulai sekarang abang tidak lagi kuanggap sebagai kakak, tetapi lebih dari itu. Abang adalah pengganti Ayah dan Ibu yang sudah tiada," kata Silu lirih. Ia

teringat akan seloka yang sering diungkapkan orang tua-tua di dusunnya.

*apa tanda orang pemaaf  
salah besar ia perkecil  
salah kecil ia habisi  
jahat orang tidak dikenang*

*kalau tak mau bermaaf-maafan  
tanda hatinya dirasuk setan  
hidup selalu dalam permusuhan  
turun-temurun dalam kesulitan*

Keduanya kemudian berjabat tangan dan sama-sama menitikkan air mata. Keretakan hubungan kakak beradik itu telah sirna. Mereka bergembira menyambut datangnya fajar. Kicau burung dan kokok ayam membelah keheningan malam itu.

Sejak saat itu kebisuan dan kesuraman di gubuk mereka telah sirna. Orang-orang kampung telah sering melihat keduanya bekerja bersama. "Ke bukit sama mendaki, ke lembah sama menurun," demikian kata mereka.

Rupanya mereka takut kepada arwah ibu dan ayahnya. Bayangan yang muncul dalam mimpi itu selalu diingatnya. Puyung benar-benar merasa takut. Takut panennya gagal, takut usahanya sia-sia. Kegagalan dan kesialan itulah yang tidak diinginkannya. Betapa pun keras dan kuatnya hati si Puyung, rasa takut dan hormat kepada arwah orang tuanya masih tetap ada.



Pada suatu hari sesudah makan siang di tengah ladangnya di puncak bukit, Silu bertanya kepada abangnya. "Bang! Aku ingin menjadi orang kuat seperti Abang ... supaya bisa membantu Abang! Bagaimana caranya, Bang?"

"Ah ... kau ini 'kan anak perempuan! Tidak lucu kalau anak perempuan gagah seperti aku! Perempuan itu seharusnya lemah gemulai, ramping, dan cantik, seperti Dewi Subadra. Masak ada anak perempuan yang otot-ototnya menonjol seperti ini!" katanya sambil memperlihatkan otot-otot bahunya. "Nanti orang-orang lari. Mereka ngeri melihatmu," tukas Puyung sambil dicoleknya dagu adiknya.

"Ah ... Abang! Bisa saja!" kata Silu tersipu.

Tanpa sengaja Puyung memperhatikan adiknya yang mulai beranjak dewasa itu. Diam-diam ia mengaguminya. "Kulitnya halus mulus, pipinya licin bagai telur dikupas, dagunya bak lebah bergantung, dan lirikan matanya ... sungguh menawan." Demikian penilaian Puyung, sebagai seorang laki-laki, terhadap adiknya. Puyung sangat menyayangi adiknya.

"Bang! Walaupun aku perempuan, tidak ada salahnya 'kan mengetahui resep itu?" reneknnya.

"Resep apa, Dik?"

"Itu ... resep keperkasaan ...!"

"Silu ... Silu! Itu 'kan rahasia laki-laki! Perempuan tak

perlu tahu! Dulu juga Abang diberi tahu Kakek!" Demikian sahut Puyung acuh tak acuh.

"Ah, Abang! Masak iya, ... Bang! Bukankah Abang ini kakakku dan aku ini adik kandungmu! Mustinya apa yang Abang ketahui harus kuketahui juga! Rahasia Abang ... rahasiaku juga! Bagaimana pesan Ayah dan Ibu! Nanti Abang kena marah lagi!"

Akhirnya, hati Puyung yang keras itu mencair juga. Ditatapnya wajah adiknya dengan penuh kasih sayang. Tatapannya begitu dalam. Wajah yang mungil itu mengingatkan ia pada kedua orang tuanya. Pesan-pesan yang disampaikan melalui mimpi terngiang-ngiang di telinganya.

"Dik Silu!" katanya pelan. "Abang mau ngasih tahu, tapi ..." katanya terputus.

"Tapi ... apa, Bang!" kata Silu tak sabar.

"Jangan kasih tahu orang lain! Rahasia," tambahnya.

"Ya, Bang! Janji!"

"Sesungguhnya resepnya sangat sederhana, Silu. Sejak kecil Abang sudah terbiasa meminum ramuan yang dibuat dari rendaman akar kayu. Kalau perlu, akar itu pun Abang makan juga. Karena rajin minum ramuan itulah, Abang jadi orang yang kuat seperti ini!"

"Di mana kita dapatkan akar kayu itu, Bang?" lanjutnya.

"Di hutan belantara. Pohon itu tingginya sampai tiga depa. Akarnya lurus dan panjang. Karena itu, pohon itu tertanam di bumi kuat sekali."



*Situ bertanya kepada kakaknya. Bang! Aku ingin menjadi orang kuat seperti Abang ... supaya bisa membantu Abang! Bagaimana caranya, Bang?*

"Bagaimana cara mendapatkannya, Bang?"

"Ah ... kau ini ingin tahu semua, Silu!" Diam-diam ia kagum kepada adiknya yang selalu mau tahu.

"Memang perlu, Bang! Apakah Abang tak suka kalau adikmu ini menjadi orang kuat kedua sesudah Abang?"

"Bukan begitu, Silu! Aku malah bangga jika engkau menjadi wanita terkuat di kawasan lembah Barito ini! Oh ... ya, Silu! Pohon tersebut tumbuh subur di tanah yang berpasir. Jenisnya ada dua macam. Ada yang jantan dan ada pula yang betina. Pohon yang jantan berdaun kecil-kecil dan bersirip majemuk, sedangkan yang betina berdaun agak lebar. Rasa kulit pohon yang jantan pahit, sedangkan yang betina manis."

"Yang diambil apanya, Bang?"

"Akarnya, bukan batangnya! Untuk mendapatkan airnya, batangnya itu harus dicabut sekaligus dengan akarnya."

"Kalau begitu, dapat kita gunakan linggis untuk menggantinya supaya akar-akarnya tercabut."

"Ow, ... itu tidak boleh karena pohon itu harus dicabut dengan tangan kita sendiri. Malahan, ketika mencabutnya, kita harus membelakanginya. Caranya begini. Kita pegang batang itu kuat-kuat! Supaya kuat, pinggang dan pinggul harus dijadikan tumpuan. Mancabut pohon itu pun harus bersamaan dengan tarikan napas."

"Apa saya bisa, Bang!"

"Ya, ... harus bisa. Untuk itu, kita harus berlatih. Mula-mula kita berlatih dengan pohon yang kecil, lalu ke pohon yang agak besar. Lama-lama kita akan sanggup

mencabut pohonnya yang sebesar pohon pinang atau sebesar pohon kelapa."

"Kalau pohon pinang yang kecil sih, ... mungkin bisa, Bang!" sambung Silu.

"Ah, ... kau ini ada-ada saja. Yang kumaksud tentu ... pohon pinang yang besar, Silu. Tapi ... ingat Silu ... untuk mencabut pohon itu juga ada mantranya!"

"Oh, ya!" ungkap Silu heran. Ia masih belum merasa puas.

"Dari mana Abang tahu akar itu berkhasiat?" tanya Silu tiba-tiba.

"Sudah kukatakan tadi ... 'kan? Masakan lupa? Kecil-kecil ... sudah pikun!"

"Kapan ... kapan, Abang bilang! Silu tidak mendengarnya Bang," sergahnya.

"Silu ... Silu! Bukankah tadi sudah kukatakan ... aku diberi tahu Kakek! Mengerti!"

"Oh, iya!" sahutnya sambil tersenyum. Matanya tampak berseri-seri.

"Apa nama pohon itu, Bang?" tanyanya kemudian.

"Ah ..., kau ini mau tahu semuanya. Dasar anak cerewet!"

"Bukan cerewet, ... Bang! Tapi ...."

"Tapi apa?" sambung Puyung.

"Canggih," sergahnya.

"Silu, ... Silu! Kau memang ...."

Tanpa melanjutkan kata-katanya, Puyung mengakui bahwa adiknya tergolong anak yang cerdas. Sayang sekali pada masa

itu mereka belum mengenal pendidikan. Ingatan Puyung kembali merekam masa silamnya.

"Hai! Abang melamun, ya!" kata Silu mengagetkan Puyung. "Abang belum menjawab pertanyaan saya!"

"Pertanyaan yang mana, Dik?"

"Sekarang skor menjadi 1:1."

"Apa maksudmu, Silu?"

"Tadi Abang katakan, saya pelupa. Sekarang Abang yang lupa. Tadi saya tanyakan apa nama pohon itu?"

"Oh, iya! Maaf ... ya, sayang! Ini rahasia! Awas jangan sampai ada yang tahu!" katanya sambil memberi isyarat dengan telunjuknya. "Pohon itu bernama *tekang siau* atau biasa pula disebut *pasak bumi*," ujar Puyung berbisik.

"Hebat sekali namanya! Bang ...! Abang bisa ambilkan saya akar pohon itu, ya, Bang! Saya juga ingin kuat seperti Abang!"

"Baiklah, sayang!" kata Puyung sambil tersenyum. "Sudah kukatakan bahwa ramuan dari pohon *tekang siau* itu untuk orang laki-laki seperti Abang. Untuk orang perempuan lain lagi."

"Oh, ya! Pohon apa itu, Bang?" tanya Silu tak sabar.

"Dengarlah baik-baik! Pohon yang ini juga tumbuh subur di hutan-hutan kita. Tumbuhnya tidak di atas tanah, tetapi menumpang pada pohon lain!"

"Kalau itu, *sih* saya tahu," timpal Silu. "Pasti benalu," kata Silu pula.

"*Tuh*, 'kan *sok* tahu! Bukan, Silu ... bukan benalu. Pohon itu tumbuh menjalar di pohon-pohon lain dalam rimba. Pohon

ini juga ada yang jantan dan ada yang betina. Yang jantan berdaun kecil, yang betina berdaun lebar dan berbintik-bintik hitam di permukaannya."

"Cara mengambilnya ... bagaimana, Bang?"

"Ya gampang! Dikait saja, terus dipotong. Batangnya itulah yang dibuat ramuan."

"Namanya pohon apa, Bang?"

"Namanya pohon *sasendok* atau pohon *tabat barito*."

"Bagus juga namanya!"

"Bukan hanya bagus namanya ...; yang penting ... khasiatnya. Tapi kalau salah-salah, kita bisa terambil pohon *panggung* sebab daun *panggung* itu sangat mirip dengan daun *sasendok*."

"Oh ...!" Lagi-lagi Silu terheran-heran mendengar penjelasan kakaknya. "Kalau begitu, ... bisakah Abang ambilkan pohon itu? Supaya aku menjadi orang kuat seperti Abang!" katanya.

"Baik, Silu! Supaya engkau kelak sanggup menabat Barito. Kalau sungai yang besar itu sudah bisa engkau bendung, pasti orang-orang yang tinggal di hilir akan geger karena kekeringan air."

"Ha ... ha ... ha ...!" Keduanya tertawa terkekeh-kekeh. Mereka tampak sangat gembira. Angin gunung yang lembut membelai tubuh Puyung dan adiknya yang sedang santai itu.



## 7. BENDUNGAN DI SUNGAI BARITO

Suatu pagi, pada saat minum teh tubruk yang disiapkan Silu, Puyung menatap ke arah langit-langit gubuknya. Dari dalam gubuknya, ia dapat melihat langit yang biru dan awan beriringan. Ia khawatir karena musim hujan hampir tiba. Ia lalu memperhatikan gubuknya. Tiang gubuk sudah ada yang miring. Dindingnya yang terbuat dari *gedek* ada yang sudah keropos, begitu pula pintunya.

"Silu! Coba kaulihat atap gubuk kita itu!" kata Puyung sambil menunjuk ke salah satu sudut gubuknya.

"Memangnya kenapa, Bang?" sahut Silu sambil melihat ke arah yang ditunjukkan kakaknya.

"Lihat saja sendiri!"

"Oh ... itu! Semalam memang angin kencang sekali, Bang! Lagi pula tali pengikatnya sudah mulai rapuh; atap-atap itu pun melorot," kata Silu.

"Karena itulah, Silu, hari ini kita tidak usah ke ladang."

"Lantas, apa kerja kita hari ini?"

"Kita perbaiki gubuk ini! Atapnya kita ganti dan dindingnya yang sudah keropos kita ganti pula."

"Mengapa mendadak begini, Bang? Bukankah harus kita siapkan dulu bahan-bahannya?"

"Iya, tetapi bahan-bahan itu 'kan dapat kita cari di sekitar ini saja, tidak perlu jauh-jauh. Syukur kalau hari ini selesai. Kalau tidak, ya ... besok kita lanjutkan," kata Puyung membujuk adiknya.

"Baiklah, kalau begitu! Aku akan masak dulu, ya, Bang!"

"Sementara kau masak, aku akan mengambil daun ilalang! Hati-hati dengan api!"

Kedua anak muda itu kemudian sibuk dengan pekerjaannya masing-masing. Dengan cekatan Silu memasak apa yang ada. Dalam sekejap saja nasi, sayur daun singkong, rebus pucuk kacang panjang, sambal, dan gulai ikan sudah siap dihidangkan.

Di halaman gubuk mereka juga telah menumpuk daun ilalang, pohon bambu, dan rotan. Di tempat lain masih ada onggokan daun ilalang. Puyung belum sempat mengangkutnya. Puyung bekerja sangat cepat.

"Silu ... Silu!" panggil Puyung ketika melihat Silu berdiri di depan gubuknya.

"Iya, Bang!" sahutnya sambil menghampiri kakaknya yang sedang membat ilalang.

"Pekerjaanmu sudah selesai, Silu?"

"Sudah, Bang! Ada apa?"

"Ini ... Tolong angkuti ilalang ini!" katanya sambil terus membatat ilalang yang terhampar luas.

"Baiklah, Bang! Pokoknya beres!" kata Silu.

Tanpa membuang-buang waktu segera diangkutinya ongkokan ilalang itu ke depan gubuknya. Silu bekerja dengan hati tulus, tanpa paksaan. Oleh karena itu, ia tidak merasa lelah.

Sesudah semua bahan terkumpul, mulailah Puyung membersihkan daun-daun ilalang itu untuk dibuat atap. Setelah bersih, ilalang itu disusun rapi, lalu diikat erat-erat pada bilahan bambu. Cekatan sekali Puyung mengerjakannya. Atap-atap ilalang itu telah tersusun rapi di halaman gubuk mereka.

Puyung bangkit dari tempat duduknya dan mulai membuka dan mengganti bagian-bagian dindingnya yang keropos. Ketika harus melepaskan atap yang lama, ia kebingungan.

"Kalau aku naiki gubuk ini, niscaya rubuh semua," pikirnya. "Tubuhku berat! Tidak mungkin! Kalau aku suruh Silu, apa dia bisa ...," pikirnya pula.

"Silu! Bisakah Abang minta tolong?" kata Puyung.

"Minta tolong apa, Bang!" sahut Silu.

"Itu, Silu! Bisakah kaubuka atap-atap yang rusak itu? Lepaskan ikatannya! Buka satu per satu! Hati-hati!" kata Puyung menyuruh adiknya.

Silu segera naik. Ia mencoba membuka ikatan atap satu per satu dengan bertumpu pada sebuah tangga. Puyung yang

berada di bawah dengan hati cemas memperhatikannya. Ia khawatir kalau-kalau adiknya jatuh.

"Hati-hati, Silu! kata Puyung memperingatkan adiknya. "Tali pengikat itu tajam dan kuat. Jangan sampai melukai tanganmu!"

"Iya ... Bang!" sahutnya acuh tak acuh.

Setelah tali pengikat itu lepas, tiba-tiba onggokan atap itu pun jatuh. Silu hilang keseimbangan. Tangga yang dipijaknya bergoyang, lalu roboh. Silu terjatuh. Puyung sangat kaget. Ia khawatir akan terjadi apa-apa dengan adiknya.

"Kau tak apa-apa, Silu?" tanyanya sambil membangunkan adiknya.

"Tak apa-apa, Bang! Cuma kaget!" jawabnya singkat.

Silu mulai mengawasi keadaan sekitar. Ia segera bangun dan membetulkan letak kainnya.

"Silu ... Silu! Sudah kuingatkan supaya kau berhati-hati! Sudahlah! Sekarang engkau naik ke atas kasau itu! Aku yang akan bekerja di bawah," kata Puyung.

"Ah, aku takut, Bang! Sebaiknya Abang saja yang di atas dan aku bekerja di bawah!" sahut Silu.

"Tidak mungkin, Silu! Badanku terlalu besar dan terlalu berat. Gubuk ini bisa roboh dan engkau bisa mati tertindih. Tubuhmu kecil. Seharusnya engkau yang di atas dan aku yang mendorong atap-atap itu dari bawah, Silu!"

Akhirnya, Silu pun memahami apa yang dikatakan abangnya. Silu segera memanjat tangga dengan seutas tali dan

sebilah pisau kecil di tangannya. Ia akan mengikat atap itu pada kasau-kasau gubuknya.

Puyung mulai menyorongkan atap ilalang lembar demi lembar dan Silu mengikatkannya di kasau. Kedua kakak beradik itu sangat cekatan.

Baru separuh bagian atap itu terpasang, tiba-tiba langit mendung dan hujan pun turun rintik-rintik. Angin bertiup sangat kencang.

"Cepat sedikit, Silu! Hujan mulai turun!" ujar Puyung kepada adiknya.

"Iya, Bang!" sahut Silu sambil mempercepat pekerjaannya. Hujan mulai turun dengan deras.

Ketika Puyung menyorongkan kembali atap ilalang, tiba-tiba angin berhembus sangat kencang. Atap yang belum sempat dipegang Silu itu diterbangkan angin. Silu mencoba meraihnya. Bersamaan dengan itu, angin bertambah kencang. Sanggul Silu terlepas sehingga rambutnya tergerai panjang. Ketika ia sibuk membetulkan sanggulnya, angin kembali berhembus lebih kencang sehingga menyibakkan kain sarungnya. Kain itu mengembang-laksana payung.

Silu jadi salah tingkah. Akhirnya, ia jatuh bersama ongkokan atap yang baru dipasangnya.

Setelah melihat adiknya jatuh, Puyung kaget bukan main. Mukanya tampak pucat dan tubuhnya gemetar. Ia mencoba memberikan pertolongan.

"Silu! Kau tak apa-apa?" tanyanya sambil berlari ke arah Silu. Puyung mencoba menolong adiknya.

Sesaat hening. Tak terdengar jawaban. Puyung bertambah was-was. Dihampirinya adiknya yang masih terbaring di atas onggokan ilalang itu.

"Silu ... Silu!" teriak Puyung dengan suara bergema dan parau. Napasnya terengah-engah. Matanya terbelalak. Ia khawatir adiknya yang sangat dikasihinya itu mati.

Ketika mendengar suara kakaknya yang parau dan meng-gema itu, Silu kaget. Ia menyangka kakaknya telah kerasukan setan. Ia menyangka kakaknya akan mencekik dan membunuhnya. Tanpa pikir panjang, Silu bangun dan berlari menuju tepian sungai untuk menyelamatkan diri.

Pada saat yang bersamaan, gubuknya jatuh berderak-derak bagai bunyi pohon tumbang. Puyung dengan susah payah berusaha ke luar dari gubuknya. Sementara itu, Silu telah berada di atas perahunya dan mulai mengayuh biduknya ke tengah sungai.

"Silu ... Silu! Silu ... jangan pergi ... Tunggu! Silu! Tunggu aku. Aku sayang kepada kamu!" Demikian lolongan Puyung ketika mengejar adiknya.

Kedua tangannya diacungkan tinggi-tinggi. Rambutnya yang gondrong tergerai-gerai. Sementara hujan turun dengan derasnya membasahi sekujur tubuhnya.

Dengan mengumpulkan seluruh kekuatan yang ada, Silu



terus mengayuh biduknya ke hilir, mengikuti arus Sungai Barito.

Sambil mendayung, Silu membayangkan apa yang bakal terjadi jika kakaknya sempat meraihnya. Ia sangat ketakutan. Badannya menggigil karena kedinginan dan ketakutan.

Puyung tak mau kehilangan mangsanya. Ia terus berlari dan berlari; ia bagaikan harimau jantan mengejar betinanya.

Sementara itu, Silu berkayuh terus mengikuti arus Sungai Barito yang mulai ganas. Sesekali ia mengetengahkan perahunya; ia takut kalau Puyung dapat menyusulnya dan mencoba meraih bibir perahunya.

Puyung telah mengetahui seluk-beluk hutan dan sungai di lembah Barito itu. Ia tahu bahwa Sungai Barito itu berliku-liku bagaikan seekor ular. Ia pun tahu jalan pintas menuju hilir. Lalu, ke sanalah ia mengarahkan larinya, mengejar adiknya yang hanyut ke hilir.

Perasaan Silu mulai lega ketika ia tidak lagi melihat kakaknya mengejanya. Meskipun demikian, ia terus mendayung sampannya di antara batu tajam dan arus air yang menggila.

Puyung, yang terkenal kuat berlari itu, terus berlari tiada henti-hentinya. Napasnya tersengal-sengal, bagaikan napas kuda dalam pacuan. Bergegar semak dan belukar dilanda hentakan kakinya yang kokoh, bagaikan kaki gajah itu. Akhirnya, ia tiba di daerah Banao.



Jika melalui jalan sungai, jarak antara gubuk Puyung dan daerah Banao itu dapat ditempuh selama satu hari satu malam. Itu berarti bahwa ia telah memotong jalan beratus-ratus kilometer.

Begitu tiba di Banao, Puyung meruntuhkan batu-batu, mencabut pepohonan, dan meruntuhkan bukit yang ada di sekitar tempat itu ke dalam Sungai Barito. Ia hendak membendung sungai yang sangat lebar dan dalam itu.

Bergelegar dan bergoyang bumi dibuatnya, bagaikan dunia akan kiamat. Ia mengerahkan seluruh kekuatannya sehingga keringatnya mengalir membasahi tubuh yang berotot baja itu.

Puyung bekerja mati-matian. Ia yakin bahwa perahu adiknya belum melintasi daerah itu.

"Aku tidak boleh terlambat," pikirnya sambil mengguling-gulingkan batu raksasa. Puyung berharap dapat menangkap adiknya di tempat itu.

Sudah dua pertiga bagian lebar sungai itu terbendung. Tenaganya masih kuat walaupun sekujur tubuhnya telah basah kuyup bermandikan air hujan dan keringat.

Tiba-tiba muncullah perahu Silu dari arah hulu.

Perahu itu begitu laju karena dikayuh menurut arah arus dan air sedang pasang. Bagaikan anak panah lepas dari busurnya perahu kecil itu menerobos bendungan. Silu begitu lihai mengarahkan haluan perahunya ke bagian sungai yang belum terbendung itu.



*"Aku tidak boleh terlambat," pikirnya sambil mengguling-gulingkan batu raksasa. Puyung berharap dapat menangkap adiknya di tempat itu.*

Puyung terperanjat dan sangat kaget ketika melihat perahu adiknya tiba-tiba berada di dekat bendungan yang dibuatnya. Ia sama sekali tidak menyangka kalau secepat itu Silu muncul. Jarak antara perahu Silu dan tempatnya bekerja kira-kira tiga puluh depa.

Ketika perahu Silu melaju kencang, dengan secepat kilat Puyung terjun ke dalam air sungai yang deras itu sambil melolong panjang. "Silu ... Silu ... tunggu! Aku sayang ... kepadamu!" Suaranya yang parau itu bergalau dengan deburan air yang menggelora mengamuk dan berbusa-busa, bagaikan air terjun yang lepas dari bendungan.

Sekujur tubuh Silu basah kuyup diguyur air hujan dan air sungai. Kainnya telah compang-camping. Rambut-nya yang panjang basah dan kusut masai. Sejak ia berlari dari gubuk-nya, rambutnya tidak lagi dipedulikannya. Kadang-kadang rambutnya itu menutupi muka dan membelit lehernya.

Ia terus mendayung dan mendayung. Sedu-sedannya ditelan gemuruh arus sungai. Tubuhnya gemetar karena kedinginan dan ketakutan. Ia tidak mengira sama sekali bahwa abangnya telah berada di situ dan sempat membuat bendungan untuk mencegatnya.

Silu merasakan ngeri yang dahsyat ketika melihat abangnya yang begitu nekad menceburkan diri ke dalam sungai hendak mengejanya. Ia masih sempat melihat gapaian tangan abangnya di antara gelora air yang berbuih-buih itu. Hanya berjarak kira-kira sedepa antara tangan kakaknya dan bibir perahunya yang melaju dibawa arus. Ia tidak dapat mem-

bayangkan andaikata pada detik-detik yang berbahaya itu tangan abangnya sempat meraih bibir perahunya. Pastilah perahu kecil itu akan terbalik dan ia akan terpelanting ke dalam arus yang deras itu.

Perahu Silu dihanyutkan arus ke selatan. Ia tidak melihat abangnya lagi. Ia tidak tahu apakah abangnya masih hidup ataukah sudah mati. Sesungguhnya ia sangat mengasihi dan menyayangnya.

Silu bersama perahunya terus hanyut dibawa arus laksana sepotong sabut yang dipermainkan ombak di bengawan raksasa. Ia pasrah. Ia tidak tahu kepada siapa harus berlindung. Sedu sedannya berbaur dengan deru arus Sungai Barito dan air matanya telah menjadi satu dengan air Sungai Barito.

Konon menurut cerita orang-orang tua di daerah Barito Utara dan Murung Jaya (Kalimantan Tengah), kedua kakak beradik itu telah mati ditelan arus Barito yang ganas. Hukuman Yang Mahakuasa telah menimpa mereka.

Menurut kepercayaan penduduk setempat, kedua bersaudara yang saling mengasihi dan menyayangi itu terpisah karena nafsu jahat sang Kakak. Keduanya akan bersua kembali di alam baka. Apakah mereka di sana nanti dapat kawin sebagaimana yang diinginkan sang Kakak, tiada seorang pun yang mengetahuinya.

Konon sebagai hasil kehebatan kerja si Puyung sampai kini orang masih dapat melihat adanya sebuah bendungan raksasa yang terbuat dari batu alam. Bendungan itu terletak di

kampung Banao, tidak berapa jauh dari kota Muara Teweh, Kalimantan Tengah.

Bendungan tersebut berbentuk lurus melintasi Sungai Barito. Hanya sekitar 15 meter dari lebar sungai itu belum terbendung. Riak air di bendungan itu selalu bergelora, bagaikan riam yang menakutkan. Sering perahu yang lewat di situ terhempas arus dan karam berkeping-keping. Orang menamakan bendungan itu *Papar Puyung* ('Bendungan Puyung' atau '*Tabat Puyung*'), sebagai hasil usaha si Puyung yang ingin menghadang adiknya.

PERPUSTAKAAN  
PUSAT PEMBINAAN DAN  
PENGEMBANGAN BAHASA  
DEPARTEMEN PENDIDIKAN  
DAN KEBUDAYAAN

5806-7

L R U L N			
9	9	-	. 3 0 6

Handwritten text, possibly a signature or date, located in the lower middle section of the page.

398.2  
Y